

Analisis Tindak Tutur Ekspresif Pembelajaran Daring
Bahasa Indonesia dalam Kanal Youtube SMKN 1 Sindang

Fika Uswatun, Syahulla Barta Lythia, Ikvina Hasanatika,
Aisyiah Syiam Octavianti, Asep Purwo Yudi Utomo

Universitas Negeri Semarang

fikauswatun@students.unnes.ac.id, syahullabl@students.unnes.ac.id,
ikvinahasan@students.unnes.ac.id, aisyiahsyiam16@students.unnes.ac.id,
aseppyu@mail.unnes.ac.id

Diterima : 14 Maret 2023
Direvisi : 27 Mei 2023
Diterbitkan : 30 November 2023

ABSTRAK: Pengkajian video proses pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X sampai dengan XII SMK N 1 Sindang yang diunggah di media sosial Youtube-nya, dilakukan untuk menganalisis keragaman tindak tutur ekspresif yang digunakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Teknik pengkajian yang dilakukan adalah simak yaitu peneliti menyimak percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam proses pembelajaran, dalam hal ini adalah guru dan siswa. Metode pengkajian video pembelajaran daring yaitu deskriptif kualitatif yang dipilih untuk memaparkan hasil analisis tanpa proses pengukuran lalu kemudian dideskripsikan secara detail sesuai dengan tinjauan pragmatik. Hasil yang diperoleh dari analisis tindak tutur ekspresif yang dilakukan pada video adalah tindak tutur menyapa dan menanyakan kabar, tindak tutur menyuruh dan memerintah, tindak tutur memuji, tindak tutur bertanya, tindak tutur berterima kasih, tindak tutur mengejek, tindak tutur mengharap dan mengingatkan, tindak tutur memanggil, tindak tutur meyakinkan, tindak tutur memotivasi, tindak tutur menyindir, tindak tutur meminta maaf, tindak tutur mengharapkan, tindak tutur menghargai, serta tindak tutur menolak dan mengeluh. Tuturan-tuturan ekspresif tersebut dapat secara sengaja maupun tidak, mampu memberikan dampak terhadap lawan bicaranya.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Ilokusi, Tindak Tutur Ekspresif, Pembelajaran Daring

Abstract: The video review of the online learning process of subjects Indonesian class X to XII SMK N 1 Sindang uploaded on social media Youtube was carried out to analyze the diversity of expressive speech acts used when the learning process was taking place. The assessment technique carried out is listening, namely the researcher listens to the conversation between speakers and speech partners in the learning process. The online learning video assessment method is descriptive qualitative which is chosen to present the results of the analysis without a measurement process and then described in detail according to the pragmatic review. The results obtained from the analysis of expressive speech acts carried out on the video are speech acts of greeting and asking for news, speech acts of telling and commanding, speech acts of praise, speech acts of asking, acts of thanking speech, acts of mocking speech, acts of wishing and reminding, acts of calling speech, acts of convincing speech, acts of motivating speech, acts of insinuating speech, acts of apologizing speech, acts of wishing, acts of respectful speech, as well as acts of speech of refusing and complaining.

Key words: Pragmatic, Speech Act, Illocutionary Act, Expressive Speech Acts, Online Learning

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 mengakibatkan beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia terganggu. Salah satunya kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan secara langsung dengan bertatap muka di dalam kelas harus digantikan dengan sistem belajar melalui media daring, contohnya dengan aplikasi Zoom. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring pada masa pandemi ini memaksa semua elemen sekolah untuk dapat beradaptasi dan tetap berkembang dengan mengikuti sistem baru yang hadir di tengah-tengah dunia pendidikan. Elemen yang dimaksudkan disini utamanya ialah guru dan siswa (Adlun & Basri, 2022). Agar pembelajaran yang dilakukan secara daring tersebut dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik, guru harus menyusun strategi supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan seefektif mungkin. Kiat yang dapat dilakukan ialah dengan merekam pembelajaran daring kemudian mengunggahnya di kanal YouTube agar para peserta didik dapat memutar video berulang-ulang, dengan harapan dapat lebih memahami apa yang telah dipaparkan oleh guru.

Dilihat dari keefektifan kegiatan belajar mengajar secara daring, memang tidak semaksimal seperti ketika belajar dengan bertatap muka secara langsung. Hal-hal seperti keterbatasan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, akses internet yang terbatas, dan lain sebagainya memiliki pengaruh terhadap keefektifan pembelajaran secara daring di masa pandemi COVID-19 di Indonesia (Putra et al., 2022). Sehingga pemaparan materi dalam proses pembelajaran secara daring hendaknya disampaikan secara lugas, jelas, dan mudah dipahami maksudnya oleh para peserta didik. Guru sebagai penutur dalam proses belajar harus bisa memilih tuturan-tuturan yang tidak menimbulkan tafsir ganda bagi para peserta didik. Kajian mengenai maksud tuturan dipelajari dalam salah satu bagian ilmu linguistik yaitu pragmatik. Analisis pragmatik meletakkan dasar pijakannya pada fungsi-fungsi bahasa atau *language function* (Rahardi, 2019).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna tulisan atau ucapan dari penutur yang kemudian ditafsirkan oleh pembaca atau mitra tutur (Yule, 2006). Ilmu ini mempelajari maksud tuturan atau tulisan yang dipengaruhi oleh situasi, keadaan, dapat juga siapa mitra tutur atau tulis tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa pragmatik mempelajari tuturan atau tulisan yang bersifat kontekstual. Pada bidang ilmu bahasa ini, memungkinkan jika manusia dimasukkan sebagai bagian dari objek kajian. Hal ini juga bersinggungan dengan hal yang ada dalam buku terjemahan Leech yang menyatakan ilmu pragmatik membahas tentang sifat bahasa yang digunakan oleh manusia (Leech, 1993). Dari tiga pengertian di atas mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari

mengenai tuturan dari penutur dan kemudian maknanya diproses atau dipahami oleh mitra tuturnya, yang mana pemaknaan atau penangkapan maksud tuturan tersebut sifatnya kontekstual.

Kajian yang difokuskan pada artikel ini adalah tuturan lisan atau yang diucapkan langsung. Tuturan berasal dari kata dasar tutur yang artinya adalah ucapan atau perkataan (Ramdhani, 2007). Kemudian pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Anwar bahwa tuturan artinya adalah kata, perkataan maupun ucapan yang bersifat dilisankan dan berasal dari kata dasar tutur (Anwar, 2002). Jika dilihat dari sudut pandang lain, pragmatik merupakan (1) telaah bahasa dan hubungannya dengan konteks serta situasi, (2) interpretasi dan dan penggunaan tuturan, (3) penggunaan serta pemahaman *speech acts*, (4) struktur yang dipengaruhi oleh hubungan penutur dan mitra tutur (Djadjasudarma, 2017).

Bahasan pragmatik tidak lepas dari kajian mengenai tindak tutur. Teori mengenai tindak tutur atau *speech act* tumbuh dari ceramah seorang filsuf asal Inggris, John L. Austin. Austin (1962) berpendapat bahwa dalam bertutur atau mengatakan sesuatu, saat itu pulalah ia melakukan sesuatu (Nadar, 2009). Tindak tutur merupakan peristiwa psikologis pada individu yang kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur untuk menghadapi situasi tertentu, dan bahwa tindakan itu dilihat dari makna atau kepentingannya. Dalam hal ini, baik penutur maupun mitra tutur terlibat dalam tujuan perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu (Murti et al., 2018). Tindak tutur adalah segala Tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Pada saat tertentu, tindakan yang membentuk tuturan akan membentuk tiga tindakan yang saling berhubungan. Yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Yule, 2014).

Dicontohkan oleh Austin (1962) pada peristiwa berikut terdapat tuturan yang bukan hanya ucapan saja, melainkan juga tindakan (1) "*I promise I will come on time*" dalam ucapan tersebut, penutur tidak hanya mengucapkan janji, tetapi juga melangsungkan tindakan berjanji, (2) "*I apologize for coming late*" sama dengan tuturan sebelumnya, dalam ucapan tersebut, penutur bukan hanya mengucapkan kata maaf, tetapi juga meminta maaf. Dalam tindak tutur tersebut kalimat "*I promise I will come on time*" dan "*I Apologize for coming late*" disebut dengan tuturan performatif, sedangkan Tindakan berjanji dan meminta maaf disebut dengan kata kerja performatif (Nadar, 2009). Tuturan tersebut menciptakan fungsi dalam pikiran dan bertujuan untuk memberi pernyataan, meminta sesuatu, menawarkan, serta maksud komunikatif lainnya. Oleh sebab itu, tuturan tersebut disebut tuturan ilokusi (Yule, 2014).

Salah satu klasifikasi tindak tutur yaitu ada yang dinamakan tindak ilokusioner (*illocutionary act*). Tindak ilokusi atau ilokusioner merupakan tindakan mengenai apa yang

ingin dicapai oleh penutur pada waktu menuturkan sesuatu, dapat berupa tindakan berjanji, minta maaf, menyatakan, mengancam, meminta, meramalkan, dan lain sebagainya. Searle (1990) dan Finegan (1992) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi (Nadar, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini merupakan ungkapan emosi serta sikap psikologis yang berkenaan dengan ilokusi (Astika et al., 2021). Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur sehingga ucapannya dimaknai sebagai penilaian atau evaluasi terhadap hal-hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Rahardi menyampaikan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur sesuai konteks atau peristiwa yang menyertainya (Mustaqim et al., 2019). Tindak tutur ekspresif dapat berupa meminta maaf, menyambut, mengkritik, menyindir, dan lain sebagainya.

Penelitian terkait dengan tindak tutur ekspresif telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Utomo (2020) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono” yang menganalisis empat contoh tindak tutur ekspresif yaitu mengejek, mengkritik, memuji, dan mengeluh (Rahmadhani & Utomo, 2020). Ada pula penelitian dari Pratama & Utomo (2020) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cubita di Kompas TV” pada analisis tersebut ditemukan lima tindak tutur ekspresif yaitu, mengkritik, mengeluh, memuji, menyalahkan, dan menghina (Pratama & Utomo, 2020). Penelitian lain sejenis yaitu penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran YouTube Tribunnews.com” penelitian tersebut dilakukan oleh Mu’awanah & Utomo (2020) penelitian menemukan empat tindak tutur ekspresif dalam berita tersebut yaitu, mengkritik, memuji, meminta maaf, dan menyalahkan (Mu’awanah & Utomo, 2020).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa fokus penelitian yang diangkat dengan penelitian ini sama, yaitu kajian pragmatik lebih khusus terhadap tindak tutur ekspresif. Hal yang membedakan penelitian ini ialah dari objek yang diteliti. Dari penelitian pertama objek yang diteliti adalah karya sastra novel. Pada penelitian kedua objeknya yaitu wacana *stand up comedy*. Dan pada penelitian yang ketiga objeknya yaitu berita yang disampaikan melalui kanal YouTube. Sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya difokuskan pada analisis tindak tutur yang terjadi dalam ranah dunia pendidikan, yaitu kegiatan pembelajaran secara daring melalui aplikasi Zoom yang diunggah ke kanal YouTube SMKN 1 Sindang.

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai sarana menggali informasi terkait dengan kajian pragmatik khususnya pada analisis tindak tutur ekspresif. Informasi di dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi para pembaca. Tujuan dari penelitian ini yaitu guna mengetahui dan memaparkan secara jelas mengenai tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam video pembelajaran bahasa Indonesia dalam kanal YouTube SMKN 1 Sindang.

METODE

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang yang terdiri atas ide pokok dan konsep-konsep dalam suatu penelitian. Beberapa pendekatan antara lain pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan *mix-method*. Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan tuturan yang hadir dalam proses pembelajaran antara peserta didik dan guru. Untuk menggambarkan tuturan yang terjadi pada objek kajian ini, maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam suatu penelitian merupakan suatu pendekatan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan fenomena atau gejala secara detail tanpa adanya proses pengukuran (Anggara & Abdillah, 2019). Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pengkajian pada ucapan-ucapan tertentu yang dipengaruhi oleh situasi tertentu serta menitikberatkan pada keragaman cara penyampaian yang dapat muncul yang dipicu oleh konteks sosial (Kuswoyo, 2015).

Pendekatan kualitatif dipilih bukan tanpa alasan. Dalam penelitian ini data penelitian diambil dari video pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMKN 1 Sindang yang diunggah di kanal YouTube. Data yang diambil yaitu tiga video pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Sindang yaitu pembelajaran kelas X, kelas XI, dan kelas XII, yang masing-masing berdurasi lebih dari 30 menit. Karena data dalam penelitian ini berupa percakapan antara peserta didik dan guru maka data yang dihasilkan akan berupa rangkaian kata-kata dan kalimat, bukan berupa angka. Sehingga sangat tepat jika dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Untuk melakukan analisis tersebut dibutuhkan metode penelitian. Metode penelitian ialah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan serta kegunaan tertentu (Bawamenewi, 2020).

Metode simak merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa oleh

penutur, tanpa turut serta dalam percakapan. Ketika menerapkan metode simak, peneliti juga menggunakan teknik catat (Azwardi, 2018). Dalam penggunaan teknik tersebut, peneliti akan menuliskan tuturan yang sudah diucapkan atau ditulis oleh orang lain (Hamzah, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pada pembelajaran daring bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Sindang yang memuat tindak tutur ekspresif.

Setelah selesai melakukan proses pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan dengan cara mengelola data dan memerikannya menjadi unit-unit berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dari sumber lain agar mudah dimengerti serta diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015). Hasil penelitian kemudian disajikan dengan tafsiran sesuai dengan tinjauan pragmatik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada video pembelajaran bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII SMKN 1 Sindang secara daring ditemukan 15 tindak tutur ekspresif. Pada video pembelajaran kelas X, ditemukan tujuh tindak tutur ekspresif berupa tindak tutur menyapa dan menanyakan kabar, tindak tutur menyuruh dan memerintah, tindak tutur memuji, tindak tutur bertanya, tindak tutur berterima kasih, tindak tutur mengejek, serta tindak tutur mengharap dan mengingatkan. Pada video pembelajaran kelas XI ditemukan lima tindak tutur ekspresif berupa tindak tutur memanggil, tindak tutur meyakinkan, tindak tutur memotivasi, tindak tutur menyindir, serta tindak tutur meminta maaf. Sedangkan pada video pembelajaran kelas XII ditemukan tiga tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur mengharap, tindak tutur menghargai, serta tindak tutur menolak dan mengeluh.

Hasil analisis tindak tutur ekspresif pada video pembelajaran bahasa Indonesia secara daring kelas X SMKN 1 Sindang (SMK Negeri 1 Sindang, 2021a) sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Ekspresif Menyapa dan Menanyakan Kabar

Data 1

Pak Sutarno : “Halo, Anak-anak. Selamat pagi.”

Pak Sutarno : “Halo, Dini.”

Dini : “Halo, Pak.”

Pak Sutarno : “Alisa sehat, Alisa?”

Alisa : “Sehat, Pak.”

Pak Sutarno : “Dawina sehat?”

Dawina : “Sehat, Pak.”

Pak Sutarno : “Rifki sehat, Rifki?”

Rifki : “Alhamdulillah, Pak.”

Pada tuturan yang diucapkan Pak Sutarno merupakan salah satu wujud tindak tutur ekspresif menyapa dan menanyakan kabar. Pada tuturan pertama dan kedua terlihat bahwa Pak Sutarno menyapa para peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pak Sutarno kemudian menyapa salah satu peserta didik yaitu Dini yang kemudian dijawab oleh Dini dengan sapaan balik. Pada tuturan selanjutnya Pak Sutarno menanyakan kabar para peserta didiknya, beberapa peserta didik ditanyai oleh Pak Sutarno apakah mereka sehat atau tidak. Ditemukan perbedaan penelitian ini dengan ketiga artikel terdahulu yang digunakan sebagai acuan yaitu ketika artikel oleh (Mu'awanah & Utomo, 2020; Pratama & Utomo, 2020; Rahmadhani & Utomo, 2020) tidak adanya tindak tutur ekspresif menyapa dan menanyakan kabar.

2. Tindak Tutur Ekspresif Menyuruh atau Memerintah

Data 2

- Pak Sutarno : “Bapak minta tolong diaktifkan kameranya, agar Bapak *tau* yang masuk sudah berapa. Biar kita bisa langsung mulai.”
 Pak Sutarno : “Nanda bajunya dirapikan dulu, dikancingkan dulu.”
 Pak Sutarno : “Kalian coba langsung jawab di kolom *chat* soal-soal yang akan Bapak berikan.”

Pada tuturan di atas terdapat beberapa perintah dari Pak Sutarno kepada para peserta didik. Tuturan pertama yang menyatakan perintah untuk mengaktifkan kamera agar pembelajaran bisa segera dimulai. Tuturan kedua yaitu perintah kepada salah satu peserta didik, Nanda, untuk merapikan bajunya terlebih dahulu karena ketika proses pembelajaran akan dimulai kancing baju siswa tersebut masih terbuka. Tuturan ketiga yaitu perintah untuk semua peserta didik untuk mengerjakan soal yang ditampilkan di layar Zoom dan menjawabnya melalui kolom *chat*. Perbedaan lain yang ditemukan dalam penelitian ini dengan tiga artikel penelitian terdahulu yang menjadi acuan adalah dalam artikel ini ditemukannya tindak tutur ekspresif menyuruh atau memerintah seperti yang dilakukan Pak Sutarno.

3. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Data 3

- Pak Sutarno : “Tukiman, coba dibuka kameranya biar Bapak bisa melihat wajahnya, kan ganteng-ganteng anak Bapak *ni*.”
 Pak Sutarno : “Apriyanto coba dibuka kameranya, biar Bapak bisa melihat kegantengan kamu.”
 Pak Sutarno : “Diaktifkan kameranya, Din!”
 Dini : “Sudah, Pak.”
 Pak Sutarno : “Nah, kelihatan cantiknya.”

Pada tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ekspresif memuji yang dituturkan oleh Pak Sutarno. Tuturan pertama memuji kegantengan para peserta didik apabila bersedia membuka kamernya. Tuturan kedua Pak Sutarno memuji siswa (Apriyanto) yang tampak ganteng apabila membuka kamernya. Tuturan ketiga Pak Sutarno memuji siswinya (Dini) yang terlihat cantik karena sudah menyalakan kamernya. Tindak tutur ekspresif memuji yang dilakukan oleh Pak Sutarno kepada siswanya ditemukan juga dalam penelitian yang dilakukan (Pratama & Utomo, 2020) ketika Babe Cabita melakukan *Stand Up Comedy* yang sedang memuji film luar negeri.

4. Tindak Tutur Ekspresif Bertanya

Data 4

Pak Sutarno : “Dari yang sudah Bapak contohkan tadi tentang laporan teks observasi dari hasil menyimak kamu, apa pengertian dari teks laporan tadi?”

Dawina : “Teks yang berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan atau observasi.”

Pak Sutarno : “Ketika kita menuliskan teks laporan apakah harus sesuai fakta yang ada atau adakah pemikiran-pemikiran kita yang kita tuangkan ke dalam teks laporan tersebut.”

Dawina : “Harus sesuai fakta yang ada, Pak.”

Pada tuturan di atas Pak Sutarno menunjukkan tindak tutur ekspresif bertanya yang bertujuan untuk menanyakan sejauh mana pemahaman siswa (Dawina) dengan materi yang telah dijelaskan. Hal tersebut terlihat pada tuturan pertama ketika Pak Sutarno menanyakan tentang pengertian teks laporan hasil observasi. Pada tuturan selanjutnya siswa (Dawina) dapat menjawab dengan tepat. Kemudian Pak Sutarno kembali memberi pertanyaan untuk mengukur kedalaman pemahaman Dawina. Pada pertanyaan selanjutnya Dawina juga dapat menjawab pertanyaan dari Pak Sutarno. Tindak tutur ekspresif bertanya dalam artikel ini tidak ditemukannya dalam ketiga artikel terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan.

5. Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Data 5

Pak Sutarno : “Alisa kamu menyimak video YouTube Bapak atau tidak?”

Alisa : “*Udah* Bapak, tapi saya ikut Zoom terus, Pak.”

Pak Sutarno : “Penjelasan Bapak ada di video itu, bisa kalian simak barangkali kalian kurang paham. Oke, terima kasih, Alisa.”

Pada tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ekspresif berterima kasih yang diucapkan oleh Pak Sutarno. Pak Sutarno mengucapkan terima kasih kepada salah satu siswinya (Alisa)

karena selalu mengikuti pembelajaran melalui Zoom dan juga menyimak video YouTube milik Pak Sutarno yang berisi penjelasan terkait materi-materi selama satu semester itu. Dipaparkan dalam tuturan “Oke, terima kasih, Alisa.” Tindak tutur ekspresif berterima kasih yang dilakukan oleh Pak Sutarno kepada Alisa karena sudah menyimak video pembelajaran serta rutin mengikuti pembelajaran daring, tidak ditemukan dalam artikel penelitian yang dilakukan oleh (Mu’awanah & Utomo, 2020; Pratama & Utomo, 2020; Rahmadhani & Utomo, 2020).

6. Tindak Tutur Ekspresif Mengejek

Data 6

Pak Sutarno : “Coba dibuka kameranya, Melani. Menurut kamu apa itu teks laporan observasi?”

Melani : “Apa, ya?”

Pak Sutarno : “Apa ya, apa ya, apa ya. *Diingat-inget* dulu.”

Pada tuturan tersebut awalnya Pak Sutarno menanyakan pengertian teks laporan observasi kepada salah satu siswinya (Melani). Namun ketika ditanyai demikian Melani tak kunjung menjawab justru berucap “Apa, ya?”. Pak Sutarno terkesan seperti mengejek Melani yang tidak bisa menjawab dengan ekspresi bercanda dengan mengulang yang perkataan yang diucapkan oleh Melani beberapa kali, baru kemudian meminta Melani untuk mengingat-ingat lagi apa yang telah dipelajari. Ejekan yang diberikan Pak Sutarno kepada muridnya merupakan tindak tutur ekspresif ejekan yang juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan (Rahmadhani & Utomo, 2020) dalam novel Hujan Bulan Juni oleh Pingkan kepada Sarwono.

7. Tindak Tutur Ekspresif Mengharap dan Mengingat

Data 7

Pak Sutarno : “Bapak cukupkan pertemuan kali ini, semoga kita bisa bertatap muka secara langsung.”

Peserta didik : “Amin.”

Pak Sutarno : “Jangan lupa jaga kesehatan, jaga pola makan.”

Pada tuturan di atas terdapat dua tindak tutur ekspresif, tuturan yang pertama menunjukkan tindak tutur ekspresif mengharap. Pak Sutarno menuturkan harapannya dengan kalimat “Semoga kita bisa bertatap muka secara langsung.” Kemudian tuturan kedua Pak Sutarno bertutur dengan tujuan mengingatkan para peserta didik untuk menjaga Kesehatan dan menjaga pola makannya, agar tidak terjangkit penyakit COVID-19. Pengharapan Pak Sutarno agar pembelajaran dapat segera menjadi luring dan mengingatkan kesehatan para siswanya merupakan tindak tutur ekspresif mengharap dan mengingatkan, yang mana tindak tutur ini tidak ditemukan pada ketiga artikel terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan.

Adapun ditemukan tindak tutur ekspresif pada video pembelajaran bahasa Indonesia secara daring kelas XI SMK N 1 Sindang (SMK Negeri 1 Sindang, 2021) sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Memanggil

Data 8

Bu Ratna : “Dendi *udah* siap belum, Den? Dendi? *Nggak* ada suaranya ini, Den? Dendi? Den?”

Tuturan yang disampaikan oleh Bu Ratna di atas memuat dua tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang pertama adalah tindak tutur bertanya, dibuktikan ketika Bu Ratna bertanya "Dendi *udah* siap belum, Den?" kepada Dendi, nama dari salah satu peserta didik. Kemudian tindak tutur ekspresif yang kedua adalah tindak tutur bertanya, dibuktikan pada tuturan Bu Ratna "Dendi? *Nggak* ada suaranya ini. Dendi? Den? Dendi?" Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud memanggil Dendi yang tiba-tiba menghilang, tidak ada suaranya. Tindak tutur ini tidak disebutkan dalam data pada penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Utomo, 2020) mengenai tuturan ekspresif Babeh Cabita yang dilakukan dalam Stand Up Comedy, (Rahmadhani & Utomo, 2020) mengenai tuturan ekspresif dalam novel Hujan Bulan Juni, (Mu'awanah & Utomo, 2020) mengenai virus COVID-19 dalam berita di saluran YouTube *tribunnews.com*.

2. Tindak Tutur Meyakinkan

Data 9

Bu Ratna : “Supriyadi tulis nomornya di *chat* aja ya, nanti Ibu isi pulsa.”

Supriyadi : “Sebentar, Bu.”

Bu Ratna : “Oke, Ibu *nggak* pernah bohong, ya. Awas, ya. Jadi, Supriyadi pertama yang dapat.”

Tuturan yang disampaikan Bu Ratna memuat dua tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang pertama adalah tindak tutur menyuruh atau memerintah, bisa dilihat pada tuturan "Supriyadi tulis nomornya di *chat* aja ya, nanti Ibu isi pulsa." Bu Ratna menyuruh Supriyadi, salah satu peserta didik, untuk memberikan nomor handponenya dengan menuliskannya lewat *chat*. Tindak tutur ekspresif yang kedua adalah tindak tutur meyakinkan, bisa dibuktikan pada tuturan Bu Ratna "Oke, Ibu *nggak* pernah bohong, ya. Awas, ya. Jadi, Supriyadi pertama yang dapat." Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud meyakinkan kepada peserta didik kalau Bu Ratna tidak pernah bohong dalam memberikan hadiah atau *reward* kepada muridnya. Tindak tutur ekspresif meyakinkan yang dilakukan Bu Ratna dalam meyakinkan muridnya tidak ditemukan dalam data penelitian yang dilakukan oleh (Mu'awanah & Utomo, 2020; Pratama & Utomo, 2020; Rahmadhani & Utomo, 2020).

3. Tindak Tutur Memotivasi

Data 10

Bu Ratna : “Nanti setiap Ibu *nanya*, *insya Allah* akan ada sebuah hadiah untuk kalian sebagai apresiasi kalian.”

Tuturan yang disampaikan Bu Ratna merupakan salah satu jenis tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur memotivasi, dibuktikan pada saat Bu Ratna menuturkan "... *insya Allah* akan ada sebuah hadiah untuk kalian sebagai apresiasi kalian." Tuturan disampaikan dengan maksud agar setiap Bu Ratna bertanya tentang materi yang telah disampaikan, peserta didik mau untuk menjawab. Setiap ada peserta didik yang mau menjawab pertanyaan, akan ada hadiah yang diberikan kepadanya. Tindak tutur ekspresif memotivasi seperti yang dilakukan Bu Ratna, tidak disebutkan dalam artikel penelitian yang dilakukan oleh (Mu'awanah & Utomo, 2020; Pratama & Utomo, 2020; Rahmadhani & Utomo, 2020) sebagai pembanding.

4. Tindak Tutur Menyindir

Data 11

Bu Ratna : “Jadi, untuk kalian, besok-besok kalau setiap Ibu *nanya* bakal ada *doorprize* dari Ibu. Tadi kalian bilang masa cuma pulsa 5000. Ya kalian aja susah nyari pulsa 5000. Orang itu harus rajin bersyukur.”

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur menyindir, dibuktikan pada "Tadi kalian bilang masa cuma pulsa 5000. Ya kalian aja susah nyari pulsa 5000. Orang itu harus rajin bersyukur." Tuturan disampaikan dengan maksud menyindir peserta didik yang kurang bersyukur. Bila mendapatkan hadiah, sedikit atau banyak hadiah itu harus disyukuri. Hal yang dilakukan Bu Ratna kepada siswanya merupakan tindak tutur ekspresif menyindir, tindak tutur ini tidak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Utomo, 2020) yang dilakukan oleh Babeh Cabita, (Rahmadhani & Utomo, 2020) tutur ekspresif dalam novel Hujan Bulan Juni dan , (Ariyadi & Utomo, 2020) dalam berita mengenai COVID-19 dalam salah satu saluran media sosial.

5. Tindak Tutur Meminta Maaf

Data 12

Bu Ratna : “Ibu tutup pertemuan kali ini, kurang lebihnya Ibu mohon maaf. Jangan lupa selalu menjaga kesehatan, memakai masker, dan menjaga jarak.”

Pada tuturan di atas terdapat dua tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur meminta maaf yang dibuktikan pada "...kurang lebihnya Ibu mohon maaf..." dan tindak tutur mengingatkan yang dibuktikan pada "Jangan lupa selalu menjaga kesehatan, memakai masker, dan menjaga jarak." Hal itu bertujuan untuk mengingatkan para peserta didik untuk menjaga kesehatan, selalu memakai masker, dan menjaga jarak agar tidak terjangkit penyakit COVID-19. Tindak tutur ekspresif meminta maaf seperti dalam penelitian ini ditemukan juga dalam penelitian yang dilakukan (Mu'awanah & Utomo, 2020) membahas berita virus COVID-19 dalam salah satu saluran YouTube.

Tindak tutur ekspresif pada video pembelajaran bahasa Indonesia secara daring kelas XII SMK N 1 Sindang (SMK Negeri 1 Sindang, 2021c) ditemukan pada video pembelajaran daring sebagai berikut.

1. **Tindak Tutur Ekspresif Mengharapkan**

Data 13

Ibu Eri : "Silakan. Ada yang punya jawaban tersendiri mengenai sistematika surat lamaran? Boleh dibacakan dan teman-teman yang lainnya juga mendengar. Sebutkan nama dan kelasnya! Sebelum nanti Ibu tunjukkan apa perbedaannya dan apa yang memang sebenarnya sama, tapi bentuknya atau jawabannya berbeda. Misalnya, disebutkan tadi isi dan lain sebagainya. Silakan. Ada yang lain? Boleh. Boleh yang minggu lalu yang aktif bersuara lagi. Boleh. Atau ini mau bergantian, silakan. Ini udah 47, *kalo* nunggu 50 tadi *ngga* akan selesai-selesai, ya. Silakan."

Pada tuturan di atas, Ibu Eri mengharapkan partisipasi aktif dari peserta didik. Ibu Eri menyampaikan keinginannya agar peserta didik membacakan gagasan yang berbeda dari pendapat sebelumnya. Harapan tersebut disampaikan melalui tuturan "Boleh dibacakan dan teman-teman yang lainnya juga mendengar." dan "Misalnya, disebutkan tadi isi dan lain sebagainya. Silakan. Ada yang lain? Boleh. Boleh yang minggu lalu yang aktif bersuara lagi. Boleh. Atau ini mau bergantian, silakan." Tindak tutur ekspresif mengharapkan seperti dalam penelitian ini tidak ditemukan dalam ketiga artikel penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bandingan, yang mana hal ini menjadi hal pembeda dengan artikel sebelumnya.

2. **Tindak Tutur Ekspresif Menghargai**

Data 14

Ibu Eri : "Oke. Berarti ini ya, versinya Tia mungkin yang terakhir dibacakan itu bisa jadi masuk ke yang nomor satu. Soal nomor satu. Yaitu, mengenai sistematika surat lamaran. Dibacakan lagi oleh Tia. Oke, *gapapa* biar mengingat lagi."

Pada tuturan tersebut terdapat tindak tutur ekspresif menghargai. Dalam kutipan di atas, meskipun jawaban Peserta Didik kurang tepat, Ibu Eri tetap memberikan timbal balik yang positif dengan menggunakan kalimat “Oke. Gapapa biar mengingat lagi.” Ketidaksamaan penelitian ini dengan ketiga analisis yang dilakukan (Mu’awanah & Utomo, 2020; Pratama & Utomo, 2020; Rahmadhani & Utomo, 2020) sebagai pembanding pada penelitian ini salah satunya adalah tidak adanya tindak tutur ekspresif menghargai yang disebutkan dalam ketiga hasil penelitian.

3. Tindak Tutur Ekspresif Menolak dan Mengeluh

Data 15

- Ibu Eri : “Ya. Sistematisnya kita sepakati. Mau seperti itu atau misalnya, tempat dan tanggal surat. Semuanya setuju ya?”
 Peserta Didik : “Ya.”
 Ibu Eri : “Sama itu harus ada tempat dan tanggal surat, ya.”
 Peserta Didik : “Iya.”
 Ibu Eri : “Lampiran dan hal. Perihal apa mau ditampilkan atau tidak?”
 Ibu Eri : “Atau mau contohnya yang seperti ini?”
 Peserta Didik : “*Gausah.*”
 Ibu Eri : “*Gausah.* Ada yang tuh, suara laki-laki baru terdengar di sini. Tiba-tiba bilangnyanya *gausah*, Bu.”

Tuturan yang terjadi antara Ibu Eri dan Peserta Didik memuat dua tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif menolak dan mengeluh. Tindak tutur ekspresif menolak terdapat pada ucapan “*Gausah.*” Yang diucapkan salah satu Peserta Didik. Penolakan tersebut kemudian direspon oleh Ibu Eri dengan keluhan “*Gausah.* Ada yang tuh, suara laki-laki baru terdengar di sini. Tiba-tiba bilangnyanya *gausah*, Bu.” Karena sejak awal pembelajaran, tidak ada satupun peserta didik berjenis kelamin laki-laki yang berpartisipasi aktif. Tindak tutur ekspresif menolak tidak disebutkan dalam ketiga analisis yang digunakan sebagai pembanding yaitu (Mu’awanah & Utomo, 2020; Pratama & Utomo, 2020; Rahmadhani & Utomo, 2020), tetapi tindak tutur ekspresif mengeluh ditemukan pada artikel yang dilakukan (Pratama & Utomo, 2020) dalam analisis novel Hujan Bulan Juni dan, (Rahmadhani & Utomo, 2020) dalam analisis berita mengenai virus COVID-19.

SIMPULAN

Simpulan dari pembahasan dalam analisis adalah untuk mengetahui dan menguraikan macam-macam tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam proses pembelajaran daring dalam video pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diunggah di akun Youtube SMK Negeri 1 Sindang. Interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik maupun sebaliknya, dilakukan tidak lain dan bukan untuk membangun suasana belajar maupun meningkatkan

suasana hati peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Dari video pembelajaran daring tersebut kemudian dapat ditemukannya beberapa tindak tutur ekspresif di antaranya adalah menyapa dan menanyakan kabar, menyuruh dan memerintah, memuji, bertanya, berterima kasih, mengejek, mengharap dan mengingatkan, memanggil, meyakinkan, memotivasi, menyindir, meminta maaf, menghargai, serta menolak dan mengeluh. Yang mana dalam tindak tutur tersebut dapat memiliki dampak terhadap mitra tuturnya maupun dapat memiliki maksud dibalik tuturan yang disampaikan.

SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada tiga video pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Sindang tersebut, didapatkan saran bagi pembaca dan penulis. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan menjadi rujukan bagi penelitian mendatang. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat terus dikembangkan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlun, F., & Basri, H. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Dengan Pemanfaatan Aplikasi Penjaspedia Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Jonggol. *Paradigma*, 19(1), 26–39. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v19i1.3265>
- Anggara, D. S., & Abdillah, C. (2019). Modul Metode Penelitian Lapangan. *FKIP Universitas Pamulang*, 1–219.
- Anwar, D. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Amelia.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa “ Perlawanan Mahasiswa .” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Djadjasudarma, F. (2017). *Wacana dan Pragmatik* (R. Novitasari (ed.)). PT Refika Aditama.
- Hamzah, R. (2019). *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. PUSPIDA.
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2).
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press.
- Mu’awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal Di Wuhan Pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Mustaqim, M. S., Djatmika, & Marmanto, S. (2019). Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto. *Aksara*, 31(2), 311. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Putra, P., Sucipto, P. W. A., Kusuma, A. W., & Hamidah, I. (2022). Desain Pengembangan Sistem CERKAS : Cerdas Akuntansi Syariah Berbasis Web sebagai Media Pembelajaran. *JRAK*, 88349033(83), 83–98.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Ramdhani, S. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karya Agung.
- SMK Negeri 1 Sindang. (2021a). *Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Kelas X - Guru Mapel: SUTARNO, S. Pd*. <https://youtu.be/35wPRQsJzC8>

- SMK Negeri 1 Sindang. (2021b). *Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Kelas XI - Guru Mapel* : Ratnawati, S.Sn. <https://youtu.be/g7c4L-Ul1do>
- SMK Negeri 1 Sindang. (2021c). *Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Kelas XII - Guru Mapel*: ERI MELANI, S.Pd. <https://youtu.be/mWth4PqY9aM>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 308.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.